



NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA DALAM CERPEN MAJALAH *CILUKBA* SEBAGAI MEDIA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Lusy Novitasari¹, Cutiana Windri Astuti², Fitriana Kartika Sari³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

e-mail: lucydhenny77@gmail.com¹, cutiana84@gmail.com², fitrian.kartikasari@gmail.com³

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai karakter bangsa yang terdapat dalam cerita pendek anak-anak di majalah Cilukba. Sebagai majalah anak-anak muslim, Cilukba memberikan beberapa daya Tarik sebagai pendamping pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah khususnya mengenalkan dan membekali anak-anak dalam pendidikan karakter. Pada setiap terbitannya selalu memuat cerita pendek anak-anak yang tidak hanya menghibur namun juga syarat akan unsur *dulce et utile*. Data penelitian ini adalah dua cerita pendek anak-anak dalam majalah Cilukba edisi 53 pada bulan September dan edisi 54 pada bulan Oktober terbitan tahun 2019. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan teknik *content analysis* atau analisis isi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang memaparkan tulisan berdasarkan isi karya sastra dengan tujuan mendeskripsikan dan menjelaskan hasil analisis data secara detail dan terperinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita pendek anak-anak yang ada di majalah Cilukba mengandung nilai-nilai karakter bangsa yang berkaitan dengan pendidikan moral dan budi pekerti. Hal ini ditandai dengan ditemukannya kutipan-kutipan yang dapat menggambarkan nilai-nilai karakter baik dalam cerpen tersebut. Cerita yang ditulis orang dewasa dalam cerpen ini menggambarkan masalah kehidupan secara umum dan mengandung pendidikan dan nilai karakter diantaranya adalah tanggung jawab, religius, mandiri, disiplin, dan kerja keras.

Kata kunci: nilai karakter, cerpen, pendidikan karakter.

Abstract

This paper aims to describe the values of the nation's character found in children's short stories in Cilukba magazine. As a Muslim children's magazine, Cilukba provides several attractions as a learning companion both at home and at school, introducing and equipping children in character education. Each issue always includes short children's stories which are not only entertaining but also a requirement that there is no dulce et utile. The data of this research are two children's short stories in the 53rd edition of Cilukba magazine in September and the 54th edition in the October issue of 2019. Data collection was carried out by literature study and content analysis techniques or content analysis. The method used is descriptive qualitative which describes writing based on the content of literary works with the aim of describing and explaining data analysis in detail and in detail. The results showed that the children's short stories in Cilukba magazine contain national character values related to moral and character education. This is related to the finding of quotes that can illustrate good values in the short story. The stories written by adults in this short story describe the problems of life in general and contain education and character values including responsibility, religion, independence, discipline, and hard work.

Key words: character values, short stories, character education.

PENDAHULUAN

Kebiasaan bersastra sudah ada dan berkembang sejak zaman nenek moyang kita. Jenis karya sastra mulai dari puisi, dan jenis prosa mulai dari cerpen, dan novel merupakan karya sastra yang sarat akan nilai-nilai kehidupan. Sastra merupakan karya kreatif imajinatif manusia dalam bidang seni dengan menggunakan media bahasa, baik disampaikan secara langsung maupun tersirat (lihat Suprpto dkk., 2017; Setiyono dkk., 2021; Sofyan dkk., 2022). Ratna (2002: 1-2) menegaskan bahwa sastra merupakan kumpulan hasil karya yang baik. Berkaitan dengan definisi sastra, Brahmana (2008: 117) dalam *Logat Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* memberikan pengertian kesusastraan dari beberapa ahli, diantaranya dari Eagleton, mengatakan kesusastraan adalah karya tulisan yang bersifat imajinatif. Kesusastraan adalah sejenis karya tulisan yang mewakili suatu *keganasan* yang teratur terhadap pertuturan biasa. Kesusastraan mengubah dan memadatkan bahasa harian serta Ahmad kesusastraan ialah himpunan segala sastera atau karangan yang indah, karangan yang baik. Kesusastraan atau seni sastra ialah segala pensahiran pikiran atau perasaan manusia dengan memakai alat bahasa, baik dengan lisan maupun tulisan yang memenuhi syarat-syarat kesenian. Dari berbagai pendapat ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sastra merupakan karya kreatif imajinatif dari sastrawan berupa karya seni seperti novel, cerpen, puisi, dan sebagainya yang mendayagunakan bahasa sebagai media penyampaian isi cerita kepada pembaca yang mencangkup kehidupan masyarakat pada umumnya. Hal itu senada juga dengan pendapat Wellek dan Warren (2014: 3) bahwa sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Cerita dalam karya sastra khususnya disini cerpen tidak hanya memiliki fungsi menghibur semata namun juga memberikan manfaat lain berupa nilai-nilai kehidupan termasuk nilai karakter bangsa bagi pembacanya.

Berbicara mengenai karakter, maka tidak akan terlepas dari pendidikan karakter dan juga nilai-nilai pendidikan karakter tersebut. Pendidikan bukan hanya berperan sebagai sarana mendidik para siswa untuk menjadi cerdas, akan tetapi juga membangun kepribadiannya supaya memiliki karakter yang baik (lihat Ismail, 2014; Arkam, 2016; Sari dkk., 2017; Suprayitno dkk, 2019; Pramudiyanto, 2020). Dalam penelitiannya, Zuriah (2007: 19) mengemukakan bahwa seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Pendidikan karakter adalah usaha untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam diri seseorang (umumnya) atau pada diri peserta didik (khususnya). Secara sederhana, nilai pendidikan

karakter tersebut upaya secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada seseorang sehingga akan terbentuk kepribadian yang baik. Dalam penelitiannya, Sari (2018: 50) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya mewujudkan kecerdasan yang komprehensif.

Masuknya pendidikan karakter dalam konsep pengembangan kurikulum merupakan hal yang perlu diapresiasi. Seperti yang dikemukakan Pramudiyanto (2020:2) bahwa pendidikan karakter merupakan langkah yang dicetuskan pemerintah untuk menghasilkan generasi yang intelektual dan berkarakter. Nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan Kemendiknas (2010: 9-10) terdiri dari delapan belas aspek. Aspek-aspek tersebut terdiri dari: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab

Tidak dapat dipungkiri bahwa krisis karakter yang baik pada anak-anak semakin meresahkan. Penanaman karakter harus sudah dilakukan pada anak sedini mungkin. Suhardi dan Thahirah (2018: 115) mengemukakan bahwa arus globalisasi yang melanda dunia saat ini, tak terkecuali Indonesia, tidak hanya membawa efek positif terhadap pola tingkah laku masyarakat, juga membawa efek negatif. Bahkan bila tidak cepat dilakukan antisipasi ke depan dapat menimbulkan efek yang sangat buruk, khususnya terhadap perilaku masyarakat. Pendidikan karakter masih memiliki peran sentral untuk membangun siswa yang tidak hanya baik dalam prestasi, namun juga baik dalam tingkah laku dan akhlaknya. Oleh karenanya, pengenalan dan penanaman pendidikan karakter yang baik pada anak membutuhkan media yang menyenangkan dan digemari demi memantik kemauan peserta didik untuk belajar.

Majalah islami *Cilikba* terbit dalam beberapa versi, mulai majalah versi anak muslim usia Paud dan TK, anak sekolah dasar dan juga remaja. Majalah ini menyuguhkan empat puluh konten yang beragam termasuk di cerpen di dalamnya dan sangat cocok sebagai media pendamping pembelajaran khususnya penanaman pendidikan karakter baik pada anak di rumah ataupun di sekolah. Upaya menyampaikan pendidikan karakter, Kemendiknas (2010: 8) menyampaikan perlu adanya rekayasa faktor lingkungan yang dapat dilakukan dengan empat hal berikut: (1) keteladanan, (2) intervensi, (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan (4) penguatan. Keempat rekayasa tersebut dapat dengan mudah dilakukan dengan cerpen.

Cerpen sebagai salah satu karya sastra yang menyuguhkan cerita kehidupan manusia dan merupakan mimetic (cerminan kehidupan nyata) memberikan keteladanan melalui tokoh dan penokohnya. Senada dengan ungkapan Hikmat (2014: 21-22) Cerpen sebagai sebuah bagian dari karya sastra memiliki sifat mendasar, yakni mimetik (tiruan kehidupan nyata). Hal ini memungkinkan melakukan aspek keteladanan lewat alur dan penokohan yang ada dalam cerita pendek tersebut. Cerpen atau cerita pendek adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dikisahkan sepotong kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasih, 2006: 250). Oleh karenanya, cerpen merupakan prosa yang habis dibaca dalam sekali duduk. Cerita pendek juga diartikan sebagai karangan pendek yang pada umumnya mengisahkan masalah yang sederhana dan diceritakan secara singkat. Seperti yang disampaikan Suharianto (1982: 39) yang mengungkapkan bahwa cerita pendek adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Penyajian suatu peristiwa yang dapat dibaca selagi kita duduk dan memberikan kesan tunggal bagi pembaca.

Cerpen merupakan jenis prosa yang lebih singkat menyuguhkan cerita akan tetapi padat dan penuh dengan nilai kehidupan yang merepresentasi dari tokoh dan penokohan. Cerpen dalam majalah islami Cilukba menyuguhkan keteladanan dan nilai-nilai karakter yang bisa ditanamkan pada peserta didik. Penggalan nilai pendidikan karakter dalam cerita pendek diperlukan karena cerpen tidak lagi hanya menjadi pelengkap pembelajaran bahasa Indonesia, namun telah kembali ke hakikatnya, yakni sebagai pengingat para pembaca. Cerpen dapat menjadi media penanaman nilai-nilai kepada siswa. Merujuk pada latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter bangsa yang terdapat dalam cerita pendek anak-anak di majalah Cilukba edisi 53 dengan judul *Cek Darah Siapa Takut* dan pada edisi 54 dengan judul *Penyelamat Berbaju Hitam*.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan (*library research*). Proses penelitian ini dilakukan dengan studi melalui sumber bacaan dan referensi-referensi yang relevan dengan tujuan penelitian. Objek kajian adalah karya sastra berupa dua cerpen yang berjudul *Cek Darah Siapa Takut* dan *Penyelamat Berbaju Hitam* yang terdapat pada majalah islami Cilukba edisi 53 dan 54 terbitan tahun 2019. Penelitian ini tidak terikat dengan tempat dan waktu. Waktu dan tempat

kegiatan penelitian bersifat fleksibel sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.

Guna menyajikan data berdasarkan realita secara objektif sesuai data, metode yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode tersebut dipergunakan dengan tujuan mendeskripsikan kutipan-kutipan dalam kedua obyek analisis berupa nilai karakter yang ditemukan kemudian menjelaskan hasil analisis data secara detail dan terperinci mengenai nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerpen. Data dalam penelitian ini berupa teks maupun dialog para tokoh dalam cerpen yang mengandung nilai pendidikan karakter merujuk 18 nilai Pendidikan karakter dikemukakan oleh Kemendiknas. Sumber data penelitian merupakan cerpen dengan judul *Cek Darah Siapa Takut* dan *Penyelamat Berbaju Hitam* yang terdapat pada majalah islami Cilukba edisi 53 dan 54 terbitan tahun 2019. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *Content analysis* atau analisis isi. Teknik ini dimulai dengan proses menemukan data, mengklasifikannya, dan prediksi/analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif (*Interactive Model Analysis*). Miles dan Huberman (dalam Laode, 2014: 14) Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penghitungan persentase data temuan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam cerpen *Cek Darah Siapa Takut* dan *Penyelamat Berbaju Hitam*

dilakukan dengan menggunakan rumus $N = \frac{\sum \text{temuan}}{\sum \text{item}} \times 100\%$. Hasil penghitungan tersebut sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

No	Komponen Nilai Pendidikan Karakter	Jumlah Data	Persentase %
	Nilai Religius	2	16,6 %
	Disiplin	3	25 %
	Cinta Damai	1	8,3 %
	Peduli Sosial	3	25 %
	Nilai Tanggung Jawab	3	25 %
	Total Data	12	99.9%

Tabel 1. Persentase Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam cerpen *Cek Darah Siapa Takut* edisi 53 dan *Penyelamat Berbaju Hitam* (Majalah islami Cilukba edisi 53 dan 54 tahun 2019)

Berdasarkan pengklasifikasian nilai-nilai pendidikan karakter bangsa di atas, maka nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel cerpen *Cek Darah Siapa Takut*

dan *Penyelamat Berbaju Hitam* yang terdapat pada majalah islami Cilukba edisi 53 dan 54 terbitan tahun 2019 secara rinci dideskripsikan pada uraian berikut:

Religius

Religius menurut Kemendiknas (2010: 9-10) merupakan karakter yang berdefinisi memiliki kepatuhan akan ajaran agama yang dianutnya, melaksanakan yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang. Tidak berhenti disitu, karakter religius juga toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Secara bahasa menurut KBBI religius bersifat keagamaan dan memiliki sangkut paut dengan agama. Nilai karakter religius pada cerpen ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini:

"Setelah sholat subuh dan mandi, rasa kantukku masih saja terasa."
(*Penyelamat Berbaju Hitam*, 2019: 8)

"Habis shalat subuh itu harusnya jangan tidur lagi niar berkahnya ngga hilang!" (*Penyelamat Berbaju Hitam*, 2019: 8)

Pada kutipan cerpen di atas terlihat kegiatan yang berhubungan dengan agama dan mencerminkan karakter religius dengan menjalankan ibadah sholat subuh. Dijelaskan pula pada kutipan di atas bahwa lebih baik tidak tidur setelah sholat subuh. Hal tersebut sejalan dengan ajaran agama Islam.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia kerjakan. Ketika seseorang telah melakukan tugas tersebut yang menjadi kewajibannya, maka ia dapat disebut memiliki karakter bertanggung jawab. Tanggung jawab sering berafiliasi dengan amanah. Sifat amanah juga termasuk sifat yang dijunjung tinggi oleh Nabi Muhammad SAW. Karakter tanggung jawab juga terdapat pada cerita pendek dalam majalah ini. Representasi nilai tanggung jawab terlihat pada cerpen *Penyelamat Berbaju Hitam*. Cerpen ini menceritakan seorang anak perempuan yang diajari oleh keluarga mengenai nilai tanggung jawab dengan melaksanakan pekerjaan yang seharusnya menjadi kewajibannya, sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan cerpen di bawah ini:

"Annaaa.. Si Oren jangan lupa kasih makan. Pagi ini giliran kamu ya,"
suaranya menggelear dari garasi." (*Penyelamat Berbaju Hitam*, 2019: 9)

"Tapi, Ma..." selaku. *"Belajar tanggung jawab Anna. Untuk apa kamu punya kucing kalau tidak pernah disayang dan dikasih makan?"*. (*Penyelamat Berbaju Hitam*, 2019: 9)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Anna merupakan anak yang diajari untuk bertanggung jawab sebagai pemilik hewan peliharaan. Memberi makan dan

menyayangi hewan peliharaan adalah kewajiban bagi sang pemelihara, tidak terkecuali bagi anak kecil yang memang masanya untuk ditanamkan karakter-karakter baik termasuk bertanggung jawab. Karakter tanggung jawab juga terdapat dalam kutipan cerpen Cek Darah, Siapa Takut? di bawah ini:

“Setelah semua anak selesai mendapat giliran, Ays, Risa, Uki, Nisa dan Nabila duduk di taman sekolah untuk menyantap bekal mereka. Sesuai janjinya, Risapun membagi-bagikan risoles buatan mamanya kepada teman-temannya.” (Cek Darah, Siapa Takut?, 2019:8).

Pada kutipan tersebut terdapat karakter tanggung jawab, dimana tokoh Risa telah membagikan risoles buatan Mamanya kepada semua temannya, yang artinya Risa telah bertanggung jawab memenuhi janjinya untuk berbagi makanan buatan Mamanya.

Kutipan-kutipan di atas sejalan dengan nilai tanggung jawab yang dijelaskan Kemendiknas, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Kemendiknas, 2010: 10)

Disiplin

Pada dasarnya disiplin merupakan perilaku manusia yang tertib, dan menaati peraturan yang berlaku dengan sangat baik. Perilaku disiplin dalam cerpen Penyelamat Berbaju Hitam digambarkan oleh pengarang melalui kebiasaan memberi makan si Oren, kucing peliharaan keluarga Anna. Karakter disiplin terlihat dari bagaimana kedisiplinan Kak Luki yang membiasakan memberi makan si Oren setiap hari bergantian dengan adiknya Anna sebagaimana kutipan di bawah ini:

“ Annaaa.. Si Oren jangan lupa kasih makan. Pagi ini giliran kamu ya,” suaranya menggelear dari garasi.” (Penyelamat Berbaju Hitam, 2019: 9)

Tokoh Kak Luki yang mengingatkan akan kewajiban Anna untuk bergiliran merawat Oren merupakan representasi dari karakter tanggung jawab dan disiplin yang ingin ditanamkan pada adiknya. Kedisiplinan tersebut terlihat dari setiap hari sadar akan kewajiban untuk tepat waktu dalam memberi makan peliharaannya. Di samping itu, karakter disiplin juga terepresentasi dari kebiasaan untuk tidak kembali tidur setelah melaksanakan sholat subuh di pagi hari. Selain karena merupakan sunnah nabi dan tetap mendapatkan berkahNya, namun juga merupakan pembiasaan yang baik untuk menanamkan dan melatih kedisiplinan pada diri. Seperti ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

"Seharusnya aku mendengarkan nasihat Mama dan Kak Luki, untuk tidak kembali tidur setelah sholat subuh karena pasti aku tidak akan terburu-buru." (Penyelamat Berbaju Hitam, 2019: 9)

Pembiasaan untuk selalu disiplin waktu direpresentasikan dengan mengerjakan sholat subuh dan tidak kembali tidur setelah sholat subuh agar tidak terlambat. Membiasakan dari hal yang kecil dan wajib seperti ini merupakan salah satu cara untuk menanamkan karakter baik kepada anak. Jika hanya dilisankan dan tidak dilaksanakan dan praktekkan bersama, maka hanya sebatas teori yang kurang bermakna. Nilai karakter disiplin juga terdapat pada cerpen *Cek Darah, Siapa Takut?* sebagaimana kutipan di bawah ini:

"Jam telah menunjukkan pukul 06.30. Pagi-pagi sekali Ays sudah berada di sekolah karena diantar ayah sekalian ke kantor." (Cek Darah, Siapa Takut?, 2019:8).

Pada kutipan tersebut mencerminkan nilai karakter disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Tokoh Ays dalam cerpen tersebut menunjukkan sikap disiplin dengan datang ke sekolah sebelum pelajaran dimulai. Selain itu kutipan tersebut juga mencerminkan nilai karakter rajin, dimana setiap pagi tokoh Ays harus berangkat sekolah diantar ayahnya sekalian berangkat ke kantor. Berarti Ays harus bersiap-siap melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk ke sekolah sejak pagi karena pada saat Ayahnya berangkat ke kantor maka Ays juga sudah harus siap berangkat ke Sekolah.

Peduli Sosial

Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain atau orang yang membutuhkan. Nilai peduli social dalam cerpen ini terdapat pada cerpen *Penyelamat Berbaju Hitam* yang digambarkan oleh penulis melalui nasehat Mama kepada Anna untuk peduli kepada keluarganya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

"Jangan Begitu Anna, dengrin Kakakmu. Makanya, setelah sholat subuh jangan tidur lagi, biar punya waktu lebih banyak untuk bantu Kak Luki dan Mama," ujar Mama." (Penyelamat Berbaju Hitam, 2019: 9)

Pada kutipan di atas diceritakan bahwa Mama memberikan nasehat kepada Anna untuk tidak kembali tidur setelah subuh dan bergegas melaksanakan kegiatan untuk membantu Mama dan Kakaknya. Nasehat Mama tersebut adalah upaya menanamkan perilaku peduli sosial kepada Anna. Anna diharapkan untuk mau membantu pekerjaan anggota keluarganya dan melaksanakan kewajibannya

sendiri. Membantu pekerjaan rumah juga merupakan wujud dari karakter peduli sosial dalam lingkungan keluarga.

Selain pada kutipan di atas, nilai karakter peduli social juga terlihat pada karakter Kak Luki yang mengantarkan seragam Anna ke sekolah karena Anna salah memakai seragam. Perhatikan kutipan di bawah ini.

"Anna! Bisa-bisanya kamu pakai seragam merah putih di hari Kamis. Nih, Kak Luki bawaan seragam yang betul!" ucapnya sambil menyodorkan tas berisi seragam batik dan jilbab." (Penyelamat Berbaju Hitam, 2019: 9)

Perilaku Kak Luki yang diceritakan pada kutipan di atas menunjukkan karakter peduli dan bertanggung jawab pada adiknya Anna yang salah memakai seragam batik di hari Kamis. Kak Luki bersedia mengantarkan pakaian Anna yang sesuai dengan jadwal. Perilaku yang ditunjukkan Kak Luki merupakan karakter baik yang bisa dicontoh oleh banyak orang. Perilaku peduli sosial juga juga terdapat pada kutipan dalam cerpen Cek Darah, Siapa Takut? di bawah ini:

"Ays enggak perlu takut, Nak. Hari ini kamu sehat kan? Kalau kamu sehat, insyaAlloh tanganmu akan baik-baik saja. Rileks saja ya," ujar Bu Asih. "Iya, jangan khawatir, nanti setelah selesai suntik, kita makan bareng. Mamaku membawakan risoles banyak nih," Risa kembali menghibur Ays." (Cek Darah, Siapa Takut?, 2019:8).

Pada kutipan tersebut menunjukkan karakter peduli sosial. Dimana tokoh Risa dan Bu Asih memberikan bantuan kepada Ays dalam bentuk kalimat yang positif dan memberikan keyakinan kepada Ays, sehingga membantu tokoh Ays untuk lebih percaya diri serta tidak takut untuk disuntik. Selain itu tokoh Risa dan Bu Asih juga menunjukkan karakter bersahabat/komunikatif, dimana tokoh Risa memberikan perhatian kepada temannya Ays yang sedang ketakutan dan gelisah karena akan disuntik. Tokoh Bu asih juga memberikan perhatian kepada muridnya dengan kata-kata yang penuh kasih sayang dan menenangkan Aish.

Cinta Damai

Nilai pendidikan karakter cinta damai sejatinya ditunjukkan oleh tokoh yang mengharap, mengutamakan, dan menciptakan kedamaian. Pada keadaan ini tokoh khayali dalam cerita berupaya untuk menciptakan suasana damai baik dalam perkataan, tindakan, dan juga sikap yang ditunjukkan oleh tokoh sebagaimana kutipan di bawah ini:

"Enggak sakit kok Bil. Nih, buktinya aku enggak apa-apa," kata Ays. "Iya, Bil. Nanti kalau sudah selesai, kita makan sama-sama ya. Mamaku bawa risoles enak lho," Mendengar itu, Nabila sedikit tenang dan minta maaf kepada Ays karena sudah bohong. (Cek Darah, Siapa Takut?, 2019:8).

Pada kutipan di atas mencerminkan karakter cinta damai, dimana tokoh Nabila berani mengakui kesalahan karena telah berbohong kepada Ays dan mau meminta maaf atas kesalahannya. Tokoh Ays dan Risa juga menunjukkan karakter cinta damai, karena walaupun sudah dibohongi oleh Nabila tetapi tetap mau berteman dan memberikan semangat kepada Nabila.

SIMPULAN

Nilai pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan, khususnya pada anak-anak mulai sedini mungkin. Penanaman dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media di antaranya dengan rekayasa lingkungan. Salah satu rekayasa lingkungan dapat dilakukan adalah dengan mengenalkan dan menjadikan cerita pendek sebagai media untuk mengenalkan dan menanamkan nilai karakter lewat cerita didalamnya. . Pada dua cerita pendek dalam majalah islami Cilukba terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang bisa ditanamkan kepada anak-anak, khususnya pada anak usia sekolah dasar. Nilai-nilai yang terdapat dalam kedua cerpen dengan judul Cek darah, Siapa Takut? Edisi 53 dan Penyelamat Berbaju Hitam edisi 54 terbit tahun 2019 meliputi nilai religius, nilai tanggung jawab, disiplin, peduli sosial, dan cinta damai.

DAFTAR RUJUKAN

- Arkam, R. 2016. *Urgensitas Pendidikan Karakter di Sekolah*. Prosiding Seminar Nasional "Pendidikan Literasi, Karakter, dan Kearifan Lokal" hal. 239. STKIP PGRI Ponorogo.
- Brahmana, Pertampilan S. 2008. Sastra Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu. *Logat Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. IV (2), 117.
- Hikmat, Ade. 2014. Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Batu Betina Karya Syarif Hidayatullah. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13 (1), 21-22.
- Ismail, A. N. 2014. Ulama dan Pendidikan Islam Klasik (Kajian Ulama, Status Sosial, Kekuasaan, Pendidikan, dan Gerakan Intelektual). *Jurnal Media Pendidikan Agama Islam*, 1(1), hal. 88-99. Diakses secara online dari <https://journal.unsuri.ac.id/index.php/jmpai>
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan (Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa)*. Kementerian Pendidikan Nasional dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kosasih, E. 2006. *Ketatabahasa dan kesusastraan "Cermat berbahasa Indonesia"*. Bandung: Yrama Widya.

- Pramudiyanto, A. 2020. Nilai Pendidikan Karakter Tradisi Sompretan Lelayu di Kampung Pusponjolo Semarang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/150/200>
- Ratna, Nyoman Khuta. (2002). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, F. K., Suwandi, S., & Supana. 2018. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Makna Semiotik Legenda Aksara Jawa. *Jurnal Komposisi*, 19(1), hal. 47-63. Doi: <https://doi.org/10.24036/komposisi.v19i1.8989>
- Setiyono, T., Wardiani, R. & Setiawan, H. 2021. Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Film Assalamualaikum Calon Imam. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 7-13. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sofyan, A., Sutejo & Astuti. C. W. 2022. Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Kompas 2019. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 9-17. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Suhardi, & Thahirah, A. 2018. Nilai pendidikan karakter pada cerpen Waskatkarya Wisran Hadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 115, doi: 10.17509/bs_jpbsp.v18i1.12151.
- Suhariato. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Suprpto. 2018. Kepribadian Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), hal. 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Suprayitno, E., Rois, S., & Arifin, A. 2019. Character Value: The Neglected Hidden Curriculum in Indonesian EFL Context. *Asian EFL Journal*, 23(3.3), hal. 212-229. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>
- Wellek, Rene dan Warren Austin. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta. PT Gramedia.
- Zuriah, Nurul. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.